



Upaya Pencegahan Tawuran antar Geng melalui Perspektif *Social Crime Prevention* : Studi Kasus Program, Pemberdayaan Sasana Tinju Camp Juggernauts Karawang

Gilang Ramadhan^{1*}, Muhammad Zaky²

¹Universitas Budi Luhur, Jakarta, Indonesia, 2143500201@student.budiluhur.ac.id

²Universitas Budi Luhur, Jakarta, Indonesia, muhhammadzaky@budiluhur.ac.id

*Corresponding Author: 2143500201@student.budiluhur.ac.id

Abstract: This research examines the phenomenon of tawuran (gang fights) in Karawang Regency and its prevention through a sport-based youth empowerment program by Juggernauts Camp boxing gym. The objective is to analyze the program's effectiveness in reducing tawuran cases from a criminological perspective, particularly using social crime prevention theory. A qualitative-descriptive approach was chosen, using non-participant observation, semi-structured interviews, and literature review as data collection techniques. Informants included three former tawuran perpetrators, one victim, and one officer from the Criminal Investigation Unit (SatReskrim) of Karawang Police. The findings reveal that teenagers engage in tawuran due to limited space for expression, a lack of positive activities, and minimal social attention. In this context, the boxing gym serves as an effective alternative space for fostering discipline, solidarity, and channeling youth energy positively. The study suggests that community-based empowerment has strong potential in preventing juvenile delinquency, especially tawuran. By strengthening the capacities of both individuals and communities, such social interventions offer a more sustainable strategy to address collective youth violence.

Keywords: Gang Fights, Empowermentt, Social Crime Prevention, Criminology

Abstrak: Penelitian ini mengkaji fenomena tawuran di Kabupaten Karawang serta upaya pencegahannya melalui program pemberdayaan remaja berbasis olahraga oleh sasana tinju Juggernauts Camps. Tujuan penelitian adalah menganalisis efektivitas program tersebut dalam menekan angka tawuran dari perspektif kriminologi, khususnya teori *social crime prevention*. Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih dengan menggunakan pengamatan tanpa keterlibatan langsung, wawancara semi-terstruktur, serta kajian literatur sebagai sumber data. Informan terdiri dari tiga pelaku tawuran, satu korban, dan satu staf SatReskrim Polres Karawang. Hasil menunjukkan bahwa keterlibatan remaja dalam tawuran dipicu oleh minimnya ruang ekspresi, kurangnya aktivitas positif, serta rendahnya perhatian sosial. Dalam konteks ini, sasana tinju berperan sebagai ruang alternatif yang efektif dalam membentuk disiplin, solidaritas, serta penyaluran energi secara positif. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan pemberdayaan berbasis komunitas memiliki potensi dalam mencegah kenakalan remaja, khususnya aksi

tawuran. Dengan memperkuat kapasitas individu dan komunitas, intervensi sosial seperti ini menjadi strategi relevan untuk menanggulangi kekerasan kolektif remaja secara lebih berkelanjutan.

Kata Kunci: Tawuran Remaja, Pemberdayaan, *Social Crime Prevention*, Kriminologi

PENDAHULUAN

Tawuran merupakan masalah internasional yang tidak hanya terjadi di Indonesia, melainkan juga di beberapa Negara Eropa, Asia dan Amerika. Fenomena tawuran ini di negara lain memiliki istilah seperti *geng fights*, *student clashes*, *youth riots* dan *brawl* (Ni Made & Ni Ketut, 2020). Di Rusia, fenomena tawuran dikenal dengan istilah *skinhead fights*, yang biasanya terjadi karena kekerasan antar geng remaja ataupun perlawanan terhadap kelompok minoritas. Fenomena tawuran di Rusia sudah dapat ditemukan sejak runtuhnya uni soviet. International sindonews memberitakan bahwa tawuran tersebut terjadi dengan bermula di daerah Kuzminski, Moscow (Ni Made & Ni Ketut, 2020; Basri, 2015; Hayat, 2019). Lain lagi di Amerika Serikat, fenomena tawuran kerap disebut dengan istilah *gang fights* atau juga *gang war*. Aksi kekerasan ini umumnya dipicu oleh berbagai faktor determinan yang saling memengaruhi dan cenderung mendominasi perilaku individu atau kelompok (Basri, 2015; Hayat, 2019; Iye et al., 2023). Memahami motivasi di balik keterlibatan seseorang dalam aksi tawuran menjadi hal yang krusial untuk merumuskan pendekatan solutif. Hal ini penting agar tindakan preventif yang dirancang dapat lebih tepat sasaran, khususnya dalam upaya meminimalisir terjadinya aksi kekerasan di kalangan remaja.

Di Indonesia, fenomena tawuran dikenal juga dengan istilah “tubir”, merujuk pada bentuk kekerasan kolektif yang terjadi antar pelajar, geng, atau kelompok yang berafiliasi dengan institusi pendidikan (Listari, 2022). Tawuran ini kerap muncul sebagai respons terhadap dinamika kekerasan kelompok yang berkembang di lingkungan sekolah (Andrian et al., 2024). Dalam banyak kasus, tindakan kekerasan tersebut membentuk iklim sosial yang menormalisasi agresi, sehingga individu yang awalnya memiliki kecenderungan menghindari kekerasan dapat terdorong untuk terlibat secara aktif akibat tekanan situasional dan pengaruh kelompok (Hayat, 2019). Pola tersebut menunjukkan bahwa tindakan kekerasan bukan semata-mata disebabkan oleh karakter individu, melainkan juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang membentuk persepsi dan perilaku remaja (Iye et al., 2023; Basri, 2015).

Awal mula terjadinya fenomena tawuran di Indonesia sulit ditelusuri secara pasti, namun catatan historis menunjukkan bahwa tahun 1968 menjadi awal peristiwa tawuran pelajar ini dapat terdokumentasi (Basri, 2015). Kompas edisi 29 Juni 1968 mencatat insiden tersebut dalam artikel berjudul “Bentrokan Pelajar Berdarah” yang terjadi di Jakarta. Tidak seperti tindak kriminal lain seperti pembegalahan atau pencurian yang umumnya berdampak terbatas pada individu tertentu, tawuran memiliki dampak sosial yang jauh lebih luas (Hayat, 2019; Statistika B.P., 2023). Aksi ini sering terjadi di ruang-ruang publik seperti jalan raya atau rel kereta api, sehingga menyebabkan gangguan lalu lintas, kerusakan fasilitas umum, hingga potensi cedera pada masyarakat yang tidak terlibat, misalnya akibat lemparan batu yang salah sasaran (Hayat, 2019; Statistika BPS, 2023). Intensitas tawuran kian meningkat seiring dengan terbentuknya geng-geng remaja sekolah (Andrian et al., 2024; Listari, 2022). Masa remaja yang ditandai dengan pencarian identitas diri dan emosi yang labil menjadikan permasalahan sepele, seperti saling ejek, berkembang menjadi konflik terbuka (Ni Made & Ni Ketut, 2020; Iye et al., 2023). Dalam banyak kasus, rivalitas antar kelompok terus berlangsung bahkan diwariskan antargenerasi melalui label "musuh bebuyutan" (Shiddiq, 2021; Basri, 2015). Ikatan solidaritas kelompok yang kuat kerap memunculkan siklus kekerasan balas dendam, menjadikan konflik sulit dihentikan secara tuntas tanpa intervensi sosial yang menyeluruh (Basri, 2015; Iye et al.,

2023).

Fenomena tawuran yang terus berkembang dan meluas tidak hanya berhenti pada aspek rivalitas kelompok, tetapi juga telah menimbulkan dampak nyata yang meresahkan masyarakat. Kerap kali dipicu oleh konflik yang bersifat sepele, aksi kekerasan ini dapat berdampak sangat fatal. Aksi tawuran yang melibatkan geng remaja banyak ditemukan memakan korban, baik luka serius maupun korban jiwa (Basri, 2015; Andrian et al., 2024). Fenomena ini tidak hanya terbatas di kota-kota besar, tetapi juga meluas ke wilayah-wilayah semi-perkotaan dan pedesaan, termasuk Kabupaten Karawang, Jawa Barat (Listari, 2022; Andrian et al., 2024). Karawang menjadi salah satu wilayah yang mencatat tingginya insiden kekerasan pelajar. Berdasarkan data dari Satuan Tugas Pelajar Disdikpora Karawang, sepanjang Januari hingga Mei 2024, tercatat 10 kasus tawuran pelajar, dengan korban mencakup tiga orang meninggal dunia dan lebih dari lima lainnya mengalami luka berat (Risman, 2024; Statistika BPS, 2023). Umumnya, peristiwa ini terjadi di luar jam sekolah, terutama pada malam hari, sehingga sulit untuk diawasi langsung oleh pihak sekolah maupun orang tua (Putra & Nurhadiyanto, 2024; Listari, 2022). Tingginya angka tersebut menjadikan Karawang sebagai salah satu wilayah dengan tingkat kerawanan aksi kekerasan remaja yang signifikan, serta memunculkan ancaman serius bagi ketertiban sosial dan keselamatan publik (Hayat, 2019; Statistika BPS, 2023).

Fenomena tawuran yang terus berulang mendorong berbagai pihak untuk menginisiasi langkah-langkah pencegahan. Upaya preventif menjadi salah satu strategi penting dalam menekan potensi terjadinya aksi kekerasan, khususnya ketika individu atau kelompok baru berada pada tahap niat tanpa melakukan tindakan nyata (Basri, 2015; Yuliati, 2018). Pencegahan ini idealnya melibatkan kolaborasi antara pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan masyarakat, melalui penyelenggaraan program-program pemberdayaan dan pelatihan yang menyasar kalangan remaja, seperti yang telah dilakukan di Kabupaten Karawang (Mulyadi et al., 2024; Listari, 2022). Program tersebut bertujuan untuk mengarahkan energi remaja ke dalam kegiatan yang lebih konstruktif, sekaligus membentuk karakter dan perilaku yang positif (Sinurat & Putra, 2020; Pauziah et al., 2023). Salah satu bentuk konkret dari upaya ini adalah pelaksanaan program edukasi dan pelatihan melalui sasana tinju Juggernauts Camps. Program ini sejalan dengan pendekatan social crime prevention, yakni upaya pencegahan kejahatan yang berfokus pada penguatan ikatan sosial dan pengembangan nilai moral dalam komunitas (Putra, 2018; Velyna et al., 2023). Melalui pendekatan ini, diharapkan remaja memiliki ruang ekspresi yang sehat serta motivasi untuk terlibat dalam kegiatan yang produktif, sehingga mampu menurunkan angka keterlibatan mereka dalam aksi tawuran (Andrian et al., 2024; Shiddiq, 2021).

METODE

Pendekatan deskriptif dengan metode kualitatif diterapkan dalam penelitian ini agar mendapatkan analisis yang komprehensif mengenai fenomena tawuran antar kelompok remaja di Kabupaten Karawang, dengan fokus pada program pemberdayaan yang dijalankan oleh sasana tinju Juggernauts Camps. Metode studi kasus digunakan untuk memperoleh pemahaman mendalam terhadap fenomena kontemporer yang sedang berlangsung (Yin, 2018), khususnya terkait efektivitas program pemberdayaan dalam konteks pencegahan kekerasan remaja. Tawuran dikalangan remaja pun merupakan bentuk kenakalan sosial yang marak terjadi dan sering kali disebabkan oleh lemahnya kontrol sosial serta kurangnya akses terhadap kegiatan positif (Basri, 2015). Untuk itu, kerangka teori social crime prevention sebagai bagian dari studi kriminologi yang berfokus pada upaya pencegahan kejahatan melalui peningkatan kualitas hubungan sosial, penguatan nilai-nilai sosial, dan pemberian akses terhadap kegiatan positif bagi individu pun digunakan (Putra, 2018; Velyna et al., 2023).

Melalui dua teknik pengumpulan data utama, yaitu wawancara semi-terstruktur dan pengamatan tanpa keterlibatan langsung dilakukan pada bulan Mei 2025. Teknik ini digunakan

untuk memperoleh informasi terperinci dari sumber-sumber yang dipilih secara khusus (Andrian et al., 2024). Informan dalam penelitian ini berjumlah enam orang yang dipilih secara purposif: tiga pelaku tawuran, satu korban, satu staf dari Satreskrim Polres Karawang, serta satu pelatih dari sasana tinju Juggernauts Camps. Pemilihan informan dilakukan secara cermat untuk menjamin kesesuaian data dengan sasaran penelitian serta memastikan kualitas informasi yang diperoleh. Pelibatan pelaku dan korban dimaksudkan untuk memastikan bahwa penelitian tidak hanya menyoroti aspek formal penyelesaian konflik, tetapi juga memahami motivasi, pengalaman, dan transformasi orang-orang yang terlibat langsung (Hayat & Heni, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fenomena tawuran di Kabupaten Karawang, Jawa Barat masif dilakukan oleh pelajar tingkat menengah pertama hingga menengah atas. Para pelajar dalam kasus tawuran merupakan kelompok remaja yang tergabung dalam sebuah geng, dimana para remaja tersebut sedang dalam fase pencarian jati diri dan cenderung mengalami ketidakstabilan emosi (Ni Made & Ni Ketut, 2020). Dikarenakan frekuensinya berulang dan intensitas yang tinggi, aktivitas tawuran bahkan dipersepsikan sebagai bagian dari budaya lokal oleh masyarakat setempat, dimana aksi kekerasan tersebut menjadi kebiasaan yang mengakar dalam lingkungan sosial remaja (Adrian et al., 2024). Fenomena ini bisa pula dikategorikan sebagai aktivitas yang disruptif, sebab tidak hanya mengganggu ketertiban umum, tawuran juga berpotensi menimbulkan permasalahan sosial yang lebih luas, baik bagi pelaku maupun masyarakat sekitar (Basri, 2015; Husain et al., 2020).

Bagi pelaku yang terlibat, aktivitas tawuran memiliki konsekuensi yang signifikan, seperti cedera fisik hingga berujung pada kematian (Shiddiq, 2021). Namun, dampaknya tidak hanya dirasakan oleh pelaku semata. Masyarakat sekitar juga turut terdampak, baik secara fisik maupun material, seperti kerusakan fasilitas umum, kendaraan, dan lingkungan sekitar lokasi kejadian (Statistika BPS, 2023). Adanya peristiwa tersebut menciptakan teror bagi masyarakat setempat dikarenakan menimbulkan perasaan tidak aman, sehingga sebagian warga enggan untuk keluar rumah atau melintasi area yang dikenal sebagai titik rawan konflik sebab kerap menjadi lokasi tawuran (Hayat, 2019). Fenomena ini juga diperkuat oleh sejumlah faktor determinan, seperti lemahnya kontrol sosial (Putra, 2018), minimnya ruang partisipasi positif bagi remaja (Rahman, 2021), serta pengaruh kelompok sebaya yang cenderung mendorong tindakan kekerasan (Listari, 2022). Faktor-faktor tersebut dapat memicu munculnya niat untuk melakukan aksi tawuran dan memperbesar potensi keterlibatan remaja dalam kekerasan kolektif (Pauziah et al., 2023). Dengan demikian, tawuran tidak hanya mencerminkan perilaku menyimpang individu, tetapi juga menjadi bagian dari permasalahan sosial yang lebih luas.

Tingginya frekuensi tawuran di kalangan remaja tidak dapat dilepaskan dari berbagai faktor sosial dan lingkungan, termasuk kondisi demografis dan geografis suatu daerah. Dalam konteks ini, Karawang merupakan salah satu wilayah yang memiliki karakteristik kompleks. Memiliki luas wilayah sekitar 1.911,09 km², Kabupaten Karawang secara geografis terdiri dari dataran rendah, perbukitan, hingga kawasan pegunungan. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, Karawang dihuni oleh sekitar 2,4 juta jiwa dengan komposisi etnis yang beragam, didominasi oleh suku Sunda dan Jawa (Statistika BPS, 2023). Luasnya wilayah serta tingginya jumlah penduduk di Kabupaten Karawang menciptakan tantangan tersendiri dalam menjaga ketertiban sosial. Situasi ini memperbesar kemungkinan munculnya berbagai bentuk penyimpangan, khususnya perilaku menyimpang di kalangan remaja yang sering kali dimanifestasikan sebagai fenomena kekerasan kolektif. Kondisi ini mendorong berbagai pihak, termasuk komunitas olahraga, untuk mengambil peran dalam upaya pencegahan. Data dari Satuan Polisi Pamong Praja Kabupaten Karawang menunjukkan adanya peningkatan pelanggaran terhadap ketertiban umum, termasuk kasus kekerasan pelajar yang kerap terjadi secara berulang (Abas, 2021). Maraknya fenomena tawuran tersebut membuat komunitas

sasana tinju tergerak untuk melakukan pemberdayaan. Olahraga tinju dinilai memiliki potensi besar dalam membentuk karakter remaja, memperkuat kedisiplinan, dan menanamkan nilai-nilai tanggung jawab serta sportivitas. Munandar dan Aminuddin (2023) menegaskan bahwa internalisasi nilai-nilai olahraga efektif dalam menekan perilaku menyimpang dan tindak kriminal di kalangan remaja. Lebih lanjut, Sinurat dan Putra (2020) menambahkan bahwa olahraga tinju jika dikontrol secara terarah dapat meningkatkan motivasi dan kinerja positif remaja.

Salah satu komunitas yang kemudian menjalankan implementasi pemberdayaan ini adalah Juggernauts Camps, yaitu sebuah tim sasana tinju dan muaythai yang memiliki lokasi pusat latihan di Karawang, lebih tepatnya daerah Cikampek. Didirikan pada tahun 2020 oleh sejumlah atlet Porda dan Porprov Karawang, Juggernauts Camps beroperasi di Green Garden Sports Arena dan telah menjadi ruang pembinaan alternatif bagi remaja setempat yang rentan terhadap perilaku menyimpang. Pembentukan sasana tinju ini dilatarbelakangi oleh terhentinya aktivitas pembinaan olahraga yang difasilitasi oleh Komite Olahraga Nasional Indonesia (KONI) akibat pandemi Covid-19 (Endah, 2020). Kondisi tersebut mendorong sejumlah atlet untuk mengambil inisiatif mendirikan Juggernauts Camps sebagai pusat pelatihan mandiri. Selain menjadi wadah latihan alternatif, sasana ini juga mengusung misi untuk menjaring dan mengembangkan potensi atlet-atlet muda daerah.

Seiring berjalannya waktu, para pelatih dan atlet di sasana ini menyadari bahwa salah satu akar dari maraknya aksi tawuran di kalangan remaja Karawang adalah kurangnya akses terhadap kegiatan positif (Yulianti, 2018). Kegiatan ekstrakurikuler di sekolah tidak selalu inklusif karena terbatasnya pilihan, kuota peserta, maupun dukungan fasilitas (Syabila & Khair, 2022). Ketika remaja tidak memiliki saluran aktualisasi diri yang sehat, mereka rentan terjerumus ke dalam pergaulan bebas dan kekerasan kolektif, seperti tawuran antar pelajar (Putra & Nurhayanto, 2024). Sejalan dengan inisiatif pemberdayaan yang telah direncanakan sebelumnya, Juggernauts Camps kemudian mengembangkan program pelatihan yang lebih terstruktur dan berkelanjutan. Hingga kemudian, sasana ini tidak hanya menjadi tempat latihan fisik, tetapi juga difungsikan sebagai ruang pembinaan karakter melalui disiplin olahraga. Para remaja yang tergabung dalam program ini mendapatkan pendampingan rutin oleh pelatih profesional serta dilibatkan dalam kegiatan positif, seperti simulasi pertandingan, pelatihan teknik bela diri, dan edukasi mengenai nilai-nilai sportivitas.

Program ini turut melibatkan tokoh masyarakat dan aparat kepolisian sebagai bentuk kolaborasi lintas sektor. Salah satu keunggulan dari pendekatan yang dilakukan Juggernauts Camps adalah adanya kompetisi rutin yang diadakan setiap tiga hingga enam bulan, baik di tingkat lokal maupun nasional, sebagai media aktualisasi diri bagi peserta. Dengan demikian, para remaja memiliki ruang alternatif untuk menunjukkan kapasitasnya secara positif, sekaligus menjauahkan mereka dari risiko terlibat dalam kekerasan kolektif seperti tawuran sebagai bagian dari strategi social crime prevention yang lebih komprehensif (Velyna et al., 2023).

Reduksi Risiko Sosial

Reduksi risiko sosial merujuk pada strategi dan tindakan yang ditujukan untuk menurunkan potensi terjadinya dampak negatif sosial dari suatu kegiatan, program, atau kebijakan, terutama yang melibatkan kelompok rentan seperti remaja. Dalam konteks penelitian ini, sasana tinju berperan sebagai sarana edukatif yang tidak hanya melatih keterampilan fisik, tetapi juga menjadi ruang pembinaan karakter, moral, dan mental bagi remaja yang berada dalam lingkungan berisiko (Sinurat & Putra, 2020). Melalui pendekatan disiplin, internalisasi nilai kehormatan, serta penguatan mental dan identitas diri, sasana tinju memiliki potensi besar dalam mengarahkan ulang perilaku remaja dari kegiatan destruktif menuju aktivitas yang lebih positif, terarah, dan konstruktif (Velyna et al., 2023; Listari, 2022). Internalisasi nilai melalui kegiatan-kegiatan yang terarah tersebut juga dapat menekan

kecenderungan remaja terhadap tindakan-tindakan yang destruktif seperti perkelahian (Hayat, 2019).

Salah satu contoh konkret dari dinamika ini dapat dilihat dalam program pelatihan yang diselenggarakan oleh *Juggernauts Camps*. Berdasarkan hasil observasi, program ini berhasil mengalihkan remaja dari situasi sosial yang penuh resiko, seperti kebiasaan berkumpul tanpa tujuan, konsumsi minuman keras, dan keterlibatan dalam aksi kekerasan, menuju lingkungan yang lebih positif dan terstruktur. Dalam pendekatan pencegahan kejahatan berbasis sosial atau *social crime prevention*, hal ini disebut sebagai penciptaan lingkungan yang protektif, yaitu suatu kondisi sosial yang mendukung pengembangan perilaku prososial serta menekan faktor-faktor pemicu penyimpangan (Basri, 2015; Putra, 2018). Sehingga, *Juggernauts Camps* tidak hanya berfungsi sebagai tempat latihan fisik, tetapi juga sebagai ruang aman dengan upaya-upaya yang menciptakan *protective environment*, dimana para remaja dapat membangun rasa tanggung jawab, arah hidup, serta nilai-nilai yang memperkuat integritas pribadi. Upaya tersebut penting mengingat berbagai penelitian telah menegaskan bahwa kenakalan remaja, termasuk perkelahian, tidak hanya disebabkan oleh faktor individu tetapi juga disebabkan oleh lemahnya kontrol sosial dan kurangnya ekspresi positif (Ni Made & Ni Ketut, 2020; Putra & Nurhadiyanto, 2024).

Adanya Pembentukan Kontrol Sosial dan Nilai

Kontrol sosial adalah mekanisme yang diterapkan masyarakat untuk mengarahkan perilaku individu agar tetap sejalan dengan norma dan nilai sosial, pada dasarnya, kontrol sosial merupakan lembaga sosial yang berperan melakukan pengendalian perilaku anggota masyarakat agar kehidupan sosial tetap dalam keadaan Komform (Putra, 2018). Ketika mekanisme sebelumnya tidak lagi efektif, perlu ada pembaruan strategi yang relevan dengan kelompok sasaran, termasuk pendekatan yang dekat dengan minat remaja. Dalam hal ini, pendekatan yang lebih adaptif dan sesuai dengan kebutuhan remaja, termasuk lewat aktivitas yang mereka minati (Listari, 2022; Ni Made & Ni Ketut, 2020) berbasis kegiatan seperti olahraga menjadi alternatif yang fungsional yang terbukti menjadi media internalisasi nilai dan penguatan karakter (Sinurat & Putra, 2020).

Sasana tinju *Juggernauts Camps* menjadi contoh penguatan kontrol sosial melalui jalur nonformal. Program pembinaan karakter, edukasi risiko, dan pelatihan mental berfungsi menanamkan nilai-nilai sosial seperti disiplin, tanggung jawab, dan rasa hormat (Pauziah et al., 2023; Hayat, 2019). Pembentukan nilai-nilai tersebut, tidak hanya mengarahkan perilaku, tetapi juga memperkuat kendali diri dalam menghadapi tekanan sosial. Dalam konteks social crime prevention, kontrol sosial semacam ini penting karena mampu membatasi kecenderungan remaja terhadap tindakan menyimpang seperti tawuran (Putra, 2018; Velyna et al., 2023). Strategi ini tidak hanya memiliki efek pencegahan, tetapi juga membentuk cara berpikir dan berperilaku baru yang lebih positif pada remaja (Velyna et al., 2023). Wawancara dengan pelatih juga menjadi bukti tambahan dimana pembentukan nilai ini telah biasa dilakukan secara konsisten dan berorientasi jangka panjang.

Peningkatan Kohesi Sosial

Kohesi sosial merupakan keterikatan, solidaritas, dan rasa kebersamaan antarindividu dalam suatu kelompok atau masyarakat yang bertujuan menciptakan kehidupan yang harmonis, saling bekerja sama, dan mampu menyelesaikan konflik melalui musyawarah (Velyna et al., 2023). Kegiatan berbasis komunitas seperti sasana tinju dapat menjadi sarana strategis dalam membangun kohesi sosial, terutama dengan memperkuat interaksi positif, menumbuhkan rasa kekeluargaan, serta menciptakan lingkungan kolektif yang sehat (SInurat & Putra 2020; Endah, 2020).

Juggernauts Camps menjadi medium interaksi sosial yang mendorong tumbuhnya

chemistry dan rasa kekeluargaan di antara remaja dari latar belakang berbeda, baik dari sekolah maupun kelompok yang sebelumnya berkonflik. Aktivitas bersama seperti latihan fisik, kerja bakti, edukasi, dan kegiatan keagamaan memfasilitasi terciptanya relasi baru yang lebih sehat dan konstruktif (Mulyadi et al., 2024). Remaja yang dulunya berkumpul tanpa arah dan menimbulkan keressahan kini lebih terkendali, menunjukkan kepatuhan terhadap norma sosial, dan memiliki arah keterlibatan yang lebih positif (Listari, 2022; Putra, 2018).

Sasana tinju Juggernauts Camps menjadi ruang sarana interaksi yang membuat munculnya rasa kekeluargaan dan chemistry, hal ini memperkuat kohesi atau keselarasan remaja-remaja yang berbeda seragam sekolah maupun kelompok-kelompok geng. Aktivitas bersama seperti latihan fisik, kerja bakti, edukasi dan keagamaan dapat menciptakan relasi baru yang lebih konstruktif dan sehat (Mulyadi et al., 2024). Remaja yang awalnya kumpul-kumpul tanpa tujuan yang membuat masyarakat takut saat melihatnya, kini mereka menghindari aktivitas tersebut dan mentaati dan menjalankan norma dan aturan yang ada di masyarakat. Hal ini termasuk kedalam prinsip social integration dalam teori social crime prevention, yang menghasilkan ikatan sosial membuat menekan tindak menyimpang dan kejahatan (Putra, 2018; Velyna et al., 2023).

Kondisi ini mencerminkan prinsip social integration dalam teori social crime prevention, dimana terbentuknya ikatan sosial yang kuat menjadi kunci dalam menekan potensi penyimpangan dan kekerasan (Putra, 2018; Velyna et al., 2023). Dari ketiga prinsip yang telah dibahas sebelumnya, pemberdayaan berbasis komunitas yang dijalankan oleh Juggernauts Camps terbukti menjadi kerangka yang efektif dalam mencegah perilaku menyimpang. Program ini tidak hanya menurunkan intensitas tawuran, tetapi juga menciptakan lingkungan sosial yang lebih stabil, serta memberi ruang bagi remaja untuk mengekspresikan diri dan membangun prinsip hidup (Shiddiq, 2021; Rahman, 2021). Strategi pencegahan kejahatan berbasis komunitas ini berjalan melalui keterlibatan aktif pelatih, dukungan masyarakat, dan kolaborasi dengan instansi terkait (Aida & Sudrajat, 1809; Pauziah et al., 2023).

KESIMPULAN

Tawuran merupakan fenomena sosial global yang juga menjadi permasalahan serius di Indonesia, termasuk di Kabupaten Karawang. Aksi ini melibatkan pelajar dan pemuda yang tergabung dalam geng, dan berdampak luas, baik secara fisik, psikologis, maupun sosial. Minimnya ruang ekspresi dan aktivitas positif menjadi salah satu pemicu utama. Keterbatasan kegiatan ekstrakurikuler dan kurangnya dukungan terhadap minat remaja mendorong mereka mencari pelampiasan melalui pergaulan bebas hingga aksi kekerasan (Listari, 2022; Ni Made & Ni Ketut, 2020). Kondisi ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih inklusif dan berbasis komunitas dalam mengatasi kenakalan remaja.

Sasana tinju seperti Juggernauts Camps hadir sebagai solusi alternatif yang menggabungkan latihan fisik dengan pembinaan karakter dan nilai sosial. Program ini sejalan dengan pendekatan social crime prevention, yakni upaya pencegahan kejahatan yang berfokus pada penguatan ikatan sosial dan pengembangan nilai moral dalam komunitas (Putra, 2018; Velyna et al., 2023). Efektivitasnya dapat dianalisis melalui pendekatan social crime prevention, yang menekankan pentingnya lingkungan sosial yang supotif, penguatan kontrol sosial, dan peningkatan kohesi sosial. Program ini terbukti mampu mengubah pola perilaku remaja yang sebelumnya menyimpang menjadi lebih terarah dan positif, serta menekan angka tawuran secara nyata (Endah, 2020; Yuliati, 2018). Dengan demikian, pendekatan pemberdayaan berbasis komunitas ini menjadi strategi pencegahan kejahatan yang tidak hanya responsif, tetapi juga sebagai strategi pencegahan sosial yang berkelanjutan dan berdampak langsung pada penurunan kekerasan di kalangan pelajar.

REFERENSI

- Andrian, M., Saputra, F. T., Salsabil, L. S., Islam, U., Yusuf, S., & Abstrak, T. (2024). Budaya tawuran di kalangan remaja di Kabupaten Tangerang (Studi kasus komunitas Mawar Hitam). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(8), 152–176. <https://doi.org/10.5281/zenodo.11080012>
- Basri, A. S. H. (2015). Fenomena tawuran antar pelajar dan intervensinya. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 6.
- Endah, K. (2020). Pemberdayaan masyarakat: Menggali potensi lokal desa. *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 6(1), 135–143. <https://jurnal.unigal.ac.id/moderat/article/view/3319/2914>
- Hayat, H. (2019). Komunikasi kekerasan penyebab tindak kekerasan dalam tawuran. *Journal Acta Diurna*, 15(1), 108. <https://doi.org/10.20884/1.actadiurna.2019.15.1.1579>
- Husain, G. S. C. P., Hambali, A. R., & Mappaseleng, N. F. (2020). *Indonesia Journal of Criminal Law (IJoCL)*, 2(2), 93–104.
- Iye, R., Susiati, D., Djamudi, N. L., & Abbas, A. (2023). Kajian sosiologi klasik, modern dan kontemporer. *Sosiologi: Kajian Klasik, Modern dan Kontemporer*, 1(2), 34–45.
- Listari, L. (2022). Fungsi sosialisasi keluarga dan masyarakat dalam upaya mencegah tawuran antarpelajar. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, 13(2), 660. <https://doi.org/10.26418/j-psh.v13i2.57934>
- Made, N. S., & Ketut, N. S. (2020). Penyimpangan perilaku remaja di perkotaan. *Kulturistik: Jurnal Bahasa dan Budaya*, 4(2), 51–59. <https://doi.org/10.22225/kulturistik.4.2.1892>
- Mulyadi, W., Haris, A., & Faizal, M. (2024). Membangun Harmoni Antar Pelajar: Program Pengabdian Masyarakat Untuk Pencegahan Tawuran Di Kecamatan Woha. *MAPAHU: JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT*, 1(01), 41-46. <https://ejurnal.mmnesia.id/index.php/Mapahu/article/view/172>
- Nawawi, O. A., Pendidikan, J., & Biasa, L. (2001). Makalah intervensi sosial terhadap tawuran pelajar SMU. *Pendidikan Luar Biasa*.
- Pauziah, A., Akbarjono, A., & Yunarman, S. (2023). [Artikel]. *Education, Islamic Vol, Journal*, 2(2), 305–318.
- Putra, I. B. S. (2018). Sosial control: Sifat dan sanksi sebagai sarana kontrol sosial. *Public Sphere Review*, 101–113. <https://doi.org/10.30649/psr.v2i2.83>
- Putra, R. D., & Nurhadiyanto, L. (2024). Penyalahgunaan Instagram dan implikasinya dalam kenakalan remaja berbentuk tawuran. *Ikra-Ith Humaniora*, 8(2), 385–397.
- Rahman, A. F. (2021). Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata. *Media Wisata*, 6(1), 13–18. <https://doi.org/10.36276/mws.v6i1.125>
- Shiddiq, A. F. (2021). Maraknya tawuran antar pelajar yang dapat merusak persatuan dan kesatuan NKRI. *Journal Pendidikan*, 1–13. <https://osf.io/xauhc>
- Sinurat, S., & Putra, A. P. (2020). Persepektif olahraga tinju dalam mendukung prestasi olahraga Kabupaten Rokan Hulu. *Penjaskesrek Journal*, 7(1), 162–174. <https://doi.org/10.46244/penjaskesrek.v7i1.1018>
- Statistika BPS. (2023). *Statistik kriminal*. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/id/publication/2023/12/12/5edba2b0fe5429a0f232c736/statistik-kriminal-2023.html>
- Syabila, M., & Khair, M. (2022). *Ekasakti Jurnal Penelitian & Pengabdian*, 3(1), 1–7.
- Tazkia, A., & Sudrajat, A. (2024). Media Sosial sebagai Strategi Pencegahan Tawuran di SMPN 3 Tirtajaya. *Abdima Jurnal Pengabdian Mahasiswa*, 3(1), 1809-1817.
- Velyna, T., Julia, R., Sarilah, Utomo, J., Mukhtar, A., & Mutmainnah, I. (2023). Upaya meningkatkan kohesi sosial untuk pencegahan tawuran melalui konseling realitas. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 5825–5831.

Yuliati, N. (2018). Mencegah tindak kekerasan dan tawuran antar pelajar melalui pengembangan program pelatihan *social perspective taking* di sekolah. *Psypathic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(1), 787–804. <https://doi.org/10.15575/psy.v6i1.2136>